

PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL- IBRIZ)

Firman Sidik

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

firmsidik@iaingorontalo.ac.id

ABSTRACT

This article aims to look at the value of character education in Bisri Mustofa's thoughts contained in Al-Ibriz's interpretation especially Surah Al-Hujurat verses 11-15. This paper is also at the same time to explore more deeply the values of character education contained in the Qur'an. The method used in this paper is literature review, where Al-Ibriz's interpretation is the main source in this paper, which is examined using a theoretical and philosophical approach. The results of the analysis of this interpretation study found that Bisri Mustofa's thoughts about character education in Al-Hujurat verses 11-15 contained four character values namely, the value of respect for mutual respect, the value of a prejudiced prejudice, the value of tolerance, and the value of monotheism.

Keywords: *Mustofa Bisri, Character, Education.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Bisri Mustofa yang terkandung dalam tafsir Al-Ibriz khususnya surat Al-Hujurat ayat 11-15. Tulisan ini juga sekaligus untuk mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, di mana tafsir Al-Ibriz menjadi sumber utama dalam tulisan ini, yang dikaji menggunakan pendekatan teoritis dan filosofis. Hasil analisis dari kajian tafsir ini menemukan bahwa pemikiran Bisri Mustofa tentang pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 11-15 terdapat empat nilai karakter yaitu, nilai saling hormat menghormati, nilai larangan berprasangka buruk, nilai toleransi, dan nilai tauhid.

Kata kunci: Bisri Mustofa, Pendidikan, Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan untuk menjaga keberadaban dan kualitas yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pengembangan potensi dan kompetensi yang tertanam dalam diri setiap manusia, dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan tempat utama dan menjadi prioritas dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga dipahami sebagai sebuah sistem yang memiliki komponen dan saling berhubungan serta sangat kompleks. Dan juga di sisi lainnya keberadaan pendidikan selalu berkaitan dan melekat dalam setiap individu manusia sepanjang masa (Suhartono, 2017).

Selain itu, Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan pokok yang penting dan wajib dimiliki oleh manusia sebagai bekal menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Selain itu, dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dengan berbagai kelebihan yang dimiliki dapat mempertahankan peradabannya. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kerendahan yang bertujuan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia serta sebagai jalan untuk mengangkat derajat manusia. (Nata, 2005). Namun demikian, era globalisasi yang dijalani seperti saat ini yang ditandai terbukanya segala informasi serta diikuti oleh pesatnya perkembangan teknologi menjadi sebuah harapan baru bagi kemajuan pendidikan, sekaligus juga dapat membantu percepatan kemajuan sebuah bangsa menjadi tantangan tersendiri karena sebagaimana yang dilihat dalam realitas kehidupan sosial saat ini di mana sering kali ditemukan bahwa dewasa ini perkembangan teknologi dan komunikasi sangat berdampak pada beberapa komponen dalam tatanan sosial dan nilai yang dianut selama ini perlahan-lahan mulai terdegradasi dari norma yang telah dijalani dan dijunjung tinggi sejak lama (Prayitno & Manullang, 2011). Secara teoritis apa yang diuraikan di atas memang benar adanya, namun kurang relevan jika dihubungkan dengan realitas kehidupan sosial saat ini di mana menunjukkan bahwa kecenderungan manusia modern saat ini mulai kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan lebih memunculkan karakter kebinatangannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus dan fenomena sebagaimana yang banyak diberitakan di berita TV Nasional, swasta, radio, dan berbagai media sosial lainnya, baik cetak maupun elektronik seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan, LGBT, korupsi, pembunuhan, SARA, bahkan yang paling mengejutkan adalah ketika penegak hukum terlibat dalam aktivitas yang tidak dibenarkan.

Berdasarkan fakta-fakta empiris di atas, maka dapat dilihat bahwa keberadaan pendidikan karakter menjadi penting untuk menjawab berbagai problem tersebut, sebab dengan adanya pendidikan karakter diharapkan segala proses pendidikan yang

berlangsung akan lebih bermakna dan membekas dalam diri setiap individu. Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan karakter juga dapat memberikan sebuah pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat tercipta individu-individu yang beradab yang kemudian akan melahirkan sebuah kehidupan sosial yang bermoral. (Rahmaniyah, 2010) Dengan demikian, hemat penulis melihat bahwa kajian tentang pendidikan karakter yang diinterpretasi dari surat al-Hujurat ayat 11-15 dalam tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa menjadi menarik untuk dikaji secara ilmiah, sebab al-Qur'an merupakan sumber dari pengetahuan yang tentunya banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode *library research*, yang data-datanya diambil dalam tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa sebagai sumber utama yang dianalisis secara teoritis-filosofis. Data-data yang diperoleh akan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam kajian pustaka ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Bisri Mustofa

Bisri Mustofa terlahir di salah satu kampung yang terletak di daerah Rembang Jawa Tengah yaitu kampung Sawahan, gang palen pada tahun 1915 M. Bisri Mustofa sendiri merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Siti Chodijah, Bisri Mustofa ialah anak pertama dari empat bersaudara, adapun saudaranya tersebut bernama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Ayah dari Bisri Mustofa yaitu Zainal Mustofa bukanlah seorang Kiayi ataupun keturunan Kiayi namun hanyalah seorang pedagang kaya yang sangat dermawan, akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai Kiayi dan alim ulama. Selain itu, jika dilihat dari keturunan ibunya, Bisri Mustofa masih memiliki darah Makassar hal tersebut karena ibunya adalah anak dari Aminah dan E.Zajjadi, di mana E Zajjadi merupakan kelahiran Makassar (Huda, 2005).

Pada masa kecil sebenarnya Bisri Mustofa memiliki nama asli Mashadi, namun ketika Bisri Mustofa pergi menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya dengan seluruh keluarganya dan sejak kembalinya dari tanah suci itulah kemudian nama Mashadi tersebut diganti menjadi Bisri Mustofa, yang kemudian seiring berjalannya waktu sosok Mashadi pun lebih dikenal dengan nama Bisri Mustofa, yang kemudian dengan nama itulah masyarakat luas mengenalnya sebagai salah seorang ulama yang paling dihormati sekaligus disegani di Jawa Tengah (Bruinessen, 1994).

Bisri Mustofa kemudian menikah dengan seorang wanita yang bernama Ma'rufah yang merupakan anak dari gurunya sendiri yaitu Kiayi Cholil, di mana dari pernikahan tersebut, Bisri Mustofa dianugerahi delapan orang anak yaitu, sebagai berikut: Cholil Bisri, lahir pada tahun 1941 M. Mustofa Bisri, lahir pada tahun 1943 M. Adieb, lahir pada tahun 1950 M. Faridah, lahir pada tahun 1952 M. Najihah, lahir pada tahun 1955 M. Labib, lahir pada tahun 1956 M. Nihayah, lahir pada tahun 1958 M. Atikah, lahir pada tahun 1964 M. Dari kedelapan orang anak Bisri Mustofa tersebut ada terdapat dua orang yang sangat dikenal oleh masyarakat luas terutama di kalangan NU (Nahdatul Ulama) sebuah organisasi besar di Indonesia yakni KH. Cholil Mustofa, dan Mustofa KH. Mustofa Bisri (Anam & dkk., 2014).

Posisi Bisri Mustofa sebagai seorang Kiayi yang dalam kalangan sosial masyarakat merupakan orang yang memiliki kelebihan ketimbang orang-orang pada umumnya, baik dalam ranah spiritual-keagamaan maupun keahlian dan kearifan lainnya, maka kemudian membuat eksistensi Bisri Mustofa sebagai seorang Kiayi tersebut harus selalu dapat menjadi sebuah pencerah untuk masyarakat luas, dan menjadi tempat untuk mengadakan kegundahan dan problem hidup masyarakat, serta harus selalu bisa memberikan santapan rohani untuk mengisi kekosongan dan kerisauan hati masyarakat yang diakibatkan rutinitas serta realitas sosial masyarakat yang terkadang bertolak dengan hati nurani (Thoha, 2003).

Adapun karya-karya dari Bisri Mustofa adalah sebagai berikut: *Tafsir al-Ibriz Lima'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz. Tafsir Yasin. Sullamul Afham. Al-Azward al-Musthofawiyah. Al-Mandhomatul Baiquny. Rawiatul Aqwam. Durarul Bayan. Ngudi Susilo. Mitra Sejati. Sullamul Munawarraq. Al-Qawa'id Bahiyah. Buku-buku tentang Islam sholat, dan manasik haji. Al-Ajrummyah. Nadham al-imrithi. Al-Afiyah Ibn Malik. An-Nibrasy. Tarikhul Anbiya. Tarikhul Awliya.* Karya-karya yang terlahir dari seorang Bisri Mustofa tersebut ada yang merupakan terjemahan kitab-kitab yang dipelajari sewaktu di Mekah yang sebagian besar ditulis dalam huruf Arab Jawi (Arab Pegon) huruf arab yang telah dimodifikasi, dan sebagian lainnya dalam Bahasa Arab. Karya-karya dari Bisri Mustofa terutama dalam bidang kitab-kitab cukup diperhitungkan dalam dunia tafsir sebagaimana yang dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen bahwa Bisri Mustofa merupakan salah satu pengarang kitab yang terkenal dengan kitab *Tafsir al-Ibriz*, yang dalam koleksi Van Bruinessen bukan hanya *Tafsir al-Ibriz* saja namun menurutnya terdapat lebih dari 20 karangan kitab dari seorang Bisri Mustofa (Bruinessen, 1995).

B. Sejarah dan Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

Berdasarkan hal tersebut maka tergerak hati seorang Bisri Mustofa sebagai seorang Kiayi yang memiliki tanggung jawab untuk mencerahkan umat, dan memberikan

sebuah pemahaman akan makna yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga Bisri Mustofa kemudian menulis sebuah karya berupa tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa yang ditulis dengan Arab pegon sebagai bentuk perwujudan cintanya kepada umat yang ingin lebih mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan oleh Bisri Mustofa dalam mukadimah Tafsir Al-Ibriz bahwa:

untuk menambah hikmah dan juga sebagai usaha perbuatan yang baik serta mulia kepada para kaum muslimin yang mengetahui bahasa daerah Jawa, saya suguhkan tafsir terjemah al-Qur'an al-aziz dengan menggunakan penjelasan yang cukup mudah serta gampang pemahamannya (Bruinessen, 1995).

Adapun sistematika dalam penulisan kitab *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an ditulis ditengah-tengah dan menggunakan makna gundul.
2. Terjemahan tafsir ditulis dipinggir dengan menggunakan tanda nomor, nomornya ayat terdapat di akhir, sedangkan nomor pada terjemah terletak di awalnya.
3. Keterangan-keterangan lainnya menggunakan tanda kata *tanbih*, *faidah*, dan *muhimmah*, dan lain sebagainya (Bisri Mustofa: 1959).

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya baik dari sifat kejiwaannya, budi pekerti maupun dari aspek akhlaknya. Oleh karena itu, karakter dapat dipahami sebagai keunikan dan nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri setiap individu serta terejawantahkan dalam kepribadian (Samani & Hariyanto, 2011). Selain itu, dalam literature lainnya karakter bisa dipahami sebagai nilai-nilai yang ada dalam diri manusia yang teraktualisasi secara universal dalam realitas aktivitas manusia baik yang berhubungan dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam semesta. Lebih lanjut, karakter juga harus bisa terwujud dalam pikiran, perilaku, perkataan, perbuatan, dan perasaan yang disandarkan pada norma agama, hukum yang berlaku, etika, budaya dan adat istiadat (Rosad, 2019).

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan sebuah tuntunan dan petunjuk arah kepada peserta didik agar bisa menjadi manusia paripurna yang berkeperibadian mulia serta memiliki hati, rasa, pemikiran, perkataan dan perbuatan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Selain itu, dapat dipahami juga bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai karakter kepada seluruh komponen pendidikan seperti peserta didik, guru, kepala sekolah dan juga tenaga kependidikan untuk memiliki pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk mengamalkan nilai karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter

yang dilakukan dapat berjalan efektif, sehingga seluruh komponen tersebut dapat mengaktualisasikan nilai karakter tersebut sehingga bisa menjadi manusia yang sempurna (Nata, 2013).

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi alat untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian serta budi pekerti yang bukan hanya secara teoritis, tetapi dapat diimplementasikan dalam ranah praksis seperti perilaku yang baik, toleransi, tanggung jawab, jujur, religius dan sebagainya. Selain itu, secara substansi pendidikan karakter mempunyai persamaan dengan pendidikan akhlak ataupun pendidikan akhlak. Yaitu bertujuan untuk menjadikan para peserta didik memiliki sifat yang baik, sehingga mampu menjadi manusia sempurna, yang menjalani hidup secara baik ditengah-tengah masyarakat, bangsa, dan suatu Negara. Dengan demikian, secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan karakter banyak dipengaruhi oleh aktivitas sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, adalah proses pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur atau mulia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia, yang kemudian dapat membentuk dan membina karakter generasi penerus bangsa (Gunawan, 2012).

Kaitannya dengan hal tersebut, dalam konteks pendidikan karakter diperlukan yang namanya strategi dalam prosesnya. Adapun strategi tersebut, sebagai berikut: pertama, strategi *moral knowing*. Kegiatan awal pada proses pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pemahaman terhadap pengetahuan akan nilai-nilai karakter. Dalam tahap ini, obyek pendidikan karakter harus bisa melakukan beberapa hal, yaitu a). Bisa memilah mana karakter yang baik dan karakter yang buruk. Sehingga bisa mengetahui perbuatan apa yang bisa dilakukan dan yang dilarang. b). Mengerti dan memahami semua nilai dengan logis serta rasional sehingga pemahaman yang didapat bukan hanya sekedar dogma maupun doktrin semata, kenapa karakter bermanfaat untuk diterapkan dalam aktivitas kehidupan. c). Mengenalkan figur sebagai contoh teladan yang baik, seperti Nabi Muhammad saw., atau figur lainnya dipelajari melalui berbagai kajian. Dengan demikian, dimensinya ialah memiliki kesadaran moral (*moral awareness*), memberikan pengetahuan terkait nilai moral (*knowing moral values*), pengambilan pandangan (*perspektif taking*), alasan moral (*moral reasoning*), berani mengambil keputusan (*decision making*), dan juga pengetahuan tentang diri (*self knowledge*). Kegiatan kedua adalah dengan menggunakan strategi *moral loving/moral feeling*, pada level ini diorientasikan kepada penguatan aspek emosi. Penguatan tersebut ditujukan untuk memberikan tatanan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, seperti kesadaran terkait identitas diri (*conscience*), harga diri (*self esteem*), peduli terhadap kesusahan orang lain (*empathy*), mencintai kebaikan/kebenaran (*loving the good*), mengendalikan diri (*self control*), dan kerendahan hati nurani (*humality*). Kegiatan ketiga dari strategi pendidikan karakter adalah *moral doing* atau *moral action*, tahapan

ini merupakan perilaku atau sikap yang merupakan hasil dari aktualisasi dua komponen sebelumnya. *Moral action* merupakan tolak ukur keberhasilan dari sebuah pendidikan karakter. Keberhasilan dalam proses pendidikan karakter dapat dilihat dari aktualisasinya. Apabila objek pendidikan karakter bisa melakukan berbagai macam nilai karakter tersebut dalam aktivitas kehidupan sosial maka bisa dipastikan bahwa pendidikan karakter telah berhasil (Gunawan, 2012).

D. Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter Pada Tafsir Al-Ibriz Surat Al-Hujurat Ayat 11-15

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tentu tidak secara eksplisit mengkaji tentang pendidikan karakter, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk melihat ayat-ayat apa saja yang relevan dengan kajian pendidikan karakter. Oleh karenanya, berdasarkan penelusuran dari berbagai literature ditemukan bahwa dalam ayat al-Qur'an yang terkandung di dalamnya nilai pendidikan karakter sangat banyak, salah satunya yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-15.

Berikut penulis uraikan Q.S Al-Hujurat ayat 11-15 beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya menurut Bisri Mustofa dalam *tafsir Al-Ibriz*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَاءِ الْأَلْسَامِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا ءَأَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (13) Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (14) Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (15)

Berdasarkan interpretasi penulis dari uraian di atas, ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-15 ialah sebagai berikut:

1. Nilai Saling Hormat Menghormati

Sikap saling hormat menghormati merupakan salah satu cara manusia memanusiasikan manusia lainnya. Menghormati orang lain tidaklah membuat diri hina, ataupun kehilangan kewibawaan. Kaitannya dengan hal tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, orang-orang yang beriman jangan sampai satu golongan dari kalian semua menghina kepada golongan yang lain, baik golongan yang dihina itu menurut Allah lebih baik daripada golongan yang menghina dan jangan sampai golongan-golongan perempuan kalian semua itu sama menghina golongan wanita yang lain, baik wanita yang dihina itu menurut Allah lebih baik daripada wanita yang menghina. Dan kalian semua jangan saling menghina dan janganlah kalian semua sama memberi julukan dengan julukan yang menyakitkan yaitu menghina dan saling menjelek-jelekkan. Sejelek-jeleknya perkataan semua itu tadi yaitu jika menyebut orang lain fasik setelah iman (Mustofa, 1959).

Dari uraian tafsir di atas, dapatlah dipahami bahwa dilarang keras untuk mencela dan menganggap diri lebih hebat dari yang lain. Menganggap kelompok sendiri lebih hebat dari kelompok yang lain. Dalam konteks masyarakat modern, apa yang disampaikan oleh Bisri Mustofa tentu sangat relevan sebagai edukasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai saling hormat menghormati, melihat realitas saat ini banyak sekali aktivitas yang menyimpang jauh dari adab dan sopan santun.

Anjuran untuk saling hormat menghormati, serta menjauhi dari perbuatan mencela, menghina, dan perbuatan negatif lainnya, merupakan inti dari ajaran agama Islam sebagaimana pernyataan nabi bahwa cinta adalah asas ajaran agama. Selain itu, Haidar Bagir menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang akan diberi naungan oleh Allah ketika naungan tidak ada lagi, ialah mereka yang mencintai ikhlas karena Allah dan juga membenci karena Allah (Bagir, 2018).

2. Nilai Larangan Berprasangka Buruk

Berprasangka buruk terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya merupakan salah satu sumber masalah yang sering terjadi dewasa ini. Sebagian besar manusia modern hari ini terlihat sangat mudah sekali termakan isu-isu negatif dibandingkan fakta-fakta empiris. Terlalu mudah mengklaim kebenaran, dan menganggap orang lain atau kelompok di luar kelompoknya salah. Padahal dalam kehidupan sosial hal tersebut tidak boleh dinampakkan agar selalu terjalin hubungan yang harmonis. Kaitannya dengan hal tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang beriman kalian semua harus menjauhi dari memperbanyak prasangka/kecurigaan, karena sebenarnya kebanyakan dari prasangka itu ialah dosa, seperti berprasangka jelek kepada orang yang mempunyai kebaikan dan kalian semua janganlah meneliti kejelekan orang Islam dan sebagian dari kalian semua jangan menggunjing pada yang lain. Bisri melanjutkan bahwa apakah salah satu dari kalian itu suka memakan daging saudara kalian yang mentah? Yang pasti kalian semua tidak menyukainya (Mustofa, 1959).

Kaitannya dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Nadirsyah Hosen menjelaskan bahwa jangan seseorang mengklaim orang Islam sebagai kafir, syirik, maupun munafik, sebab yang mengetahui apa yang ada dalam isi hati manusia itu hanya Allah Swt. Lebih lanjut, janganlah kemudian terlalu jauh mencampuri urusan antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Ketahuilah, bahwa kelak di hari kiamat manusia tidak akan ditanya dengan pertanyaan “kenapa engkau tidak mengutuk manusia? Dan kenapa engkau diam saja dan tidak berkomentar tentang dia? Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa seandainya selama hidup di dunia kamu tidak pernah mengutuk iblis, bahkan tidak pernah sekalipun menyebut namanya, sungguh kamu tidak akan ditanyai ataupun dituntut oleh Allah Swt. kelak di hari kiamat. Namun sebaliknya, jika semasa hidup seorang manusia pernah mengutuk seorang Makhluq Allah niscaya kelak engkau akan dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatan tersebut (Hosen, 2017). Dengan demikian, larangan berprasangka buruk terhadap sesuatu menjadi nilai yang sangat penting, dan menjadi salah satu nilai yang baik untuk diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam pendidikan karakter.

3. Nilai Toleransi

Salah satu nilai karakter yang ada pada tafsir *Al-Ibriz* surat Al-Hujurat ayat 12-15 adalah nilai toleransi, sebagaimana penjelasan Bisri Mustofa bahwa, untuk semua manusia, sesungguhnya Allah Swt. menciptakan kalian semua dari seorang lelaki yaitu Nabi Adam dan Allah menjadikan kalian semua menjadi beberapa golongan dan beberapa bangsa agar kalian semua saling mengenal. Selain itu, agar kalian juga tidak saling mengunggulkan nasabnya (keturunan). Sesungguhnya yang lebih mulia dari kalian semua menurut Allah/di hadapan Allah itu adalah orang-orang yang lebih bertakwa (Mustofa, 1959).

Apa yang dijelaskan oleh Bisri Mustofa di atas akan sangat menarik jika dikorelasikan dengan konteks kekinian, di mana sikap toleransi semakin kehilangan eksistensinya, dan dikalahkan oleh sikap intoleransi, seperti yang banyak dipertontonkan baik oleh orang awam, ataupun orang yang berpendidikan tinggi. Dengan demikian, dewasa ini sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi, karena bisa membawa kehidupan menjadi lebih baik dan damai sejahtera. Selain itu, *output* dari proses pendidikan karakter akan lebih menyukai dan mengedepankan keberagaman ketimbang keseragaman, sebab keragaman hadir bukan ditujukan untuk saling mengintimidasi, memaksa maupun saling membunuh. Melainkan keragaman itu hadir untuk kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Hosen, 2017). Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan karakter akan membawa pada sebuah kehidupan yang bijak dan arif sehingga tidak ada lagi perilaku dari aktivitas intoleransi yang merusak tatanan nilai-nilai kemanusiaan. Dan juga sikap toleransi ini mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bisa untuk hidup sendiri atau hidup dalam isolasi, sebab manusia mutlak memerlukan bantuan sesama manusia untuk mempertahankan hidupnya (Kartanegara, 2017).

4. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan ajaran pokok agama Islam, ajaran ini didasarkan pada kalimat *La ilaha illa Allah* "tidak ada Tuhan kecuali Allah". Dalam perkembangannya tauhid dibagi menjadi beberapa kategori yaitu, *Tauhid Uluhiyyah*, konsep keesaan Tuhan sebagai Tuan, sebagai pencipta dan penguasa tunggal. *Tauhid Rububiyyah*, konsep keesaan Tuhan yang menekankan keesaan-Nya sebagai pemeliharaan, pengayom, dan pemberi rezeki kepada makhluk-Nya. Sedangkan *Tauhid Wujudiyah* adalah konsep yang merujuk kepada kesatuan wujud Tuhan yang dipercaya sebagai satu-satunya wujud yang sebenar-benarnya ada (Kartanegara, 2017).

Dengan demikian, Tauhid dalam Islam dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menyatakan dan mengakui bahwa Allah adalah tunggal/Es. Islam mengajarkan Allah yang Esa itu dipahami dan dilihat bukan dari angka, namun dari perspektif bahwa Allah

tidak memiliki sekutu ataupun serupa. Kaitan dengan nilai Tauhid tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa, sesungguhnya orang-orang mukmin yang *khamil* yaitu hanya orang-orang yang sama beriman kepada Allah dan utusannya kemudian sama sekali tidak meragukan/ragu dan sama berjihad dengan harta benda serta jiwa raganya untuk membela agama Allah, orang-orang yang telah disebutkan tadi ialah orang-orang yang imannya bersungguh-sungguh (Mustofa, 1959).

IV. KESIMPULAN

Kajian atas pemikiran Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz surat Al-Hujurat ayat 11-15 menemukan kesimpulan: *Pertama*, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al Hujurat ayat 11-15 meliputi nilai saling hormat menghormati, nilai larangan berprasangka buruk, nilai toleransi, dan nilai tauhid. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi penting untuk dihadirkan dalam setiap aktivitas pendidikan agar dapat mengeluarkan individu-individu yang memiliki karakter yang baik. *Ketiga*, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan kiranya dapat dieksplorasi lebih dalam lagi sekaligus dijadikan sebagai referensi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., & dkk. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Mata Bangsa Dan PBNU.
- Bagir, H. (2018). *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama dan Spiritual di Zaman Kacau*. Mizan.
- Bruinessen, M. V. (1994). *NU Tradisi*. Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era*. Benteng Pustaka.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH*. Lkis.
- Kartanegara, M. (2017). *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*. Mizan.
- Mustofa, B. (1959). *Tafsir al-Ibriz*. Menara Kudus.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, P., & Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Gramedia.
- Rahmaniyah, I. (2010). Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan, *Cet. Ke, 1*.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02)*, 173–190.
- Samani, M., & Hariyanto, H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, S. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Thoha, Z. A. (2003). *Runtuhnya singgasana Kiai NU, Pesantren dan kekuasaan: Pencarian tak kunjung usai*. Kutub.